

SISTEM SAPAAN BAHASA MELAYU RIAU SUBDIALEK KECAMATAN GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI UNIVERSITAS RIAU

Naja Suhratul Jana¹, Charlina², Mangatur Sinaga³
Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³
Pos-el: najasuhratuljana@gmail.com¹, charlina@lesturer.unri.ac.id²,
mangatursinaga@lesturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan Bahasa Melayu Riau subdialek Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat dalam bentuk sapaan. Sumber data yaitu masyarakat yang berada di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh adanya sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Data yang penulis temukan ada sebanyak 79 data mengenai tentang sistem sapaan di Kecamatan Gunung Toar. Terdiri dari sistem sapaan kekerabatan terdiri dari kekerabatan berdasarkan keturunan/ keluarga inti dan sistem sapaan berdasarkan hubungan perkawinan. Dan sistem sapaan nonkekerabatan terdiri dari sapaan adat, sapaan agama dan sapaan berdasarkan usia.

Kata Kunci: Bahasa Melayu, Sapaan, Kekerabatan, Nonkekerabatan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the kinship and non-kinship greeting system of Riau Malay subdialect of Gunung Toar District, Kuantan Singingi Regency. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data used in this study is community speech in the form of greetings. The source of the data is the people in Gunung Toar District, Kuantan Singingi Regency. Based on the research conducted, it was obtained that there were kinship greetings and non-kinship greetings. The data that the author found was as many as 79 data regarding the greeting system in Gunung Toar District. Consisting of a kinship greeting system consisting of kinship based on descendants/nuclear families and a greeting system based on marital relationships. And the non-kinship greeting system consists of customary greetings, religious greetings and greetings based on age.

Keywords: Malay, Greeting, Kinship, Non-Kinship.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang penting adalah sistem sapaan, yaitu cara menyapa atau memanggil orang lain dalam interaksi sosial. Sistem sapaan tidak hanya berfungsi sebagai pembuka percakapan, tetapi juga mencerminkan

hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, seperti kedekatan, usia, hingga status sosial. Sistem sapaan berkaitan erat dengan budaya dan norma masyarakat. Setiap masyarakat memiliki aturan tersendiri dalam memilih bentuk sapaan, tergantung pada situasi dan hubungan sosial. Oleh karena itu, kajian sistem sapaan termasuk dalam bidang

sosiolinguistik, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Chaer dan Leonie (1995), sosiolinguistik membahas bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial.

Widjono (2012) juga menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan. Sistem sapaan menjadi bagian dari fungsi ini, karena melalui sapaan seseorang dapat menyampaikan sikap, rasa hormat, atau keakraban. Dengan demikian, sistem sapaan tidak hanya mencerminkan kebiasaan berbahasa, tetapi juga nilai-nilai budaya masyarakat.

Kridalaksana (1982:14) menyatakan bahwa sistem sapaan merupakan seperangkat kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut dan memanggil pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Penggunaan sistem sapaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti dialek (baik regional maupun sosial), variasi situasi komunikasi, serta hubungan antara penutur, apakah hubungan tersebut bersifat akrab, biasa, formal, atau resiprokal. Pendapat ini sejalan dengan Braun (1988:7–14), yang menjelaskan bahwa sistem sapaan adalah seperangkat kata dan frasa yang digunakan oleh penyapa untuk merujuk pada penyapa dan mitra tutur, serta sarat dengan unsur deiksis. Braun membagi sistem sapaan ke dalam tiga kelas utama, yaitu: kata ganti pronominal, nama diri, dan nomina, yang dapat berupa istilah kekerabatan, istilah kasih sayang, honorifik, atau sufiks tertentu. Ia juga menyebutkan bahwa infleksi dalam verba mencerminkan perbedaan usia, jenis kelamin, status sosial, serta nilai-nilai budaya masyarakat penutur.

Dalam komunikasi, sapaan memainkan peranan penting dalam mencerminkan etika berbahasa. Kesantunan dapat tercermin dari cara seseorang menyapa lawan bicaranya.

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan siapa yang diajak bicara, tempat terjadinya interaksi, serta situasi percakapan. Mengabaikan faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan seseorang dianggap tidak beretika dalam berkomunikasi.

Kridalaksana (2011:116) “kekerabatan adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang turunkan oleh sumber bahasa yang sama, yang disebut bahasa purba”. Istilah-istilah kekerabatan dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu anggota keluarga. Kekerabatan adalah suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan dan perkawinan.

Sejalan dengan itu, Braun (1998:9) menyatakan bahwa istilah kekerabatan atau kinship terms berhubungan dengan pertalian darah dan keturunan. Ia menambahkan bahwa bentuk-bentuk sapaan kekerabatan mencerminkan makna dan nilai tertentu berdasarkan latar sosial penutur. Meskipun bersifat universal, sistem sapaan kekerabatan dalam setiap bahasa memiliki kekhasan, misalnya batasan pada tingkat atau lapis keturunan yang dikenali dalam istilah kekerabatannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem sapaan kekerabatan adalah sapaan yang timbul dari keluarga yang memiliki tali persaudaraan atau ikatan pernikahan. Sistem kekerabatan berdasarkan darah atau keturunan merupakan hubungan sosial yang terjadi karena keturunan yang berada dalam satu keluarga, sedangkan sistem kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan dapat dipahami hubungan seorang individu dengan istri yang juga berhubungan persaudaraan kandung kedua pihak belah pihak.

Sedangkan sistem sapaan nonkekerabatan merujuk pada bentuk-bentuk sapaan yang tidak didasarkan pada hubungan darah atau ikatan

pernikahan, melainkan pada faktor-faktor sosial lain seperti usia, jabatan, profesi, hubungan hierarkis, atau kedekatan emosional antara penutur dan lawan bicara. Sapaan jenis ini mencerminkan norma kesopanan, penghormatan, dan struktur sosial dalam masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka atau rumus statistik. Menurut Arifin Zainal (2012:29) penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan yang dilakukan sesuai dengan objek di lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Kabupaten Kuantan Singingi Kecamatan Gunung Toar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat dalam bentuk sapaan. Sumber data yaitu masyarakat yang berada di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Data ini diperoleh melalui beberapa metode penelitian lapangan yaitu terdiri dari data sekunder dan data primer. Data Primer wawancara dengan Penutur Asli atau masyarakat setempat biasanya melibatkan wawancara dengan masyarakat lokal, khususnya penutur asli bahasa Melayu Riau di Kecamatan Gunung Toar. Biasanya terdiri dari berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial untuk memahami variasi penggunaan sapaan dalam situasi yang berbeda. Peneliti mungkin juga melakukan observasi langsung terhadap interaksi sosial masyarakat di Kecamatan Gunung Toar untuk melihat penggunaan sapaan dalam konteks alami, seperti dalam percakapan sehari-hari, acara adat, atau pertemuan keluarga. Data Sekunder

diperoleh dari buku, artikel, atau sumber tertulis mengenai kata sapaan bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kuantan Singingi dapat digunakan sebagai referensi untuk mendapatkan informasi mengenai pola sapaan yang telah dibahas sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Keturunan atau Keluarga inti

Sapaan kepada Orang Tua Laki-laki Penggunaan Sapaan Abah

Sistem sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi untuk menyapa ayah yaitu dengan sapaan abah. Sapaan Abah digunakan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Gunung Toar karena mengikuti kebiasaan orang-orang terdahulu. Sapaan ini dahulu digunakan oleh orang-orang tua sebagai bentuk untuk menyapa kepada ayah mereka. Namun, seiring perkembangan zaman, penggunaan sapaan "Abah" mulai berkurang dan kini hanya digunakan oleh sebagian kecil masyarakat saja.

Penggunaan Sapaan Baba

Sistem sapaan untuk keluarga inti yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi, untuk menyapa ayah yaitu dengan sapaan Baba. Namun, hanya sebagian kecil masyarakat yang menggunakan sapaan Baba. Sapaan "Baba" ini sebenarnya berasal dari kecamatan lain yang berada di wilayah bagian hulu Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Kecamatan Hulu Kuantan.

Penggunaan sapaan Baba di Kecamatan Gunung Toar tidak umum dan hanya dipakai oleh beberapa orang saja. Hal ini biasanya terjadi karena adanya hubungan pernikahan, di mana salah satu orang tua berasal dari kecamatan bagian hulu.

Penggunaan Sapaan Bapak

Sistem sapaan kekerabatan dalam keluarga inti di Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi, umumnya menggunakan sapaan Bapak untuk menyapa ayah. Menurut informasi dari informan penggunaan sapaan ini didasari oleh kebiasaan mayoritas masyarakat di Kecamatan Gunung Toar yang telah lama menggunakan sapaan Bapak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sapaan Bapak dianggap sebagai bentuk sapaan yang umum dan lazim digunakan dalam lingkungan keluarga inti, mengikuti tradisi yang berlaku di wilayah tersebut.

Penggunaan Sapaan Ayah

Sistem sapaan kekerabatan dalam keluarga inti di Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi, umumnya menggunakan sapaan Ayah untuk menyapa orang tua laki-laki. Menurut informasi dari informan penggunaan sapaan ini didasari oleh perkembangan zaman, dimana masyarakat di Kecamatan Gunung Toar mengadopsi sapaan yang lebih umum dan lebih modern untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sapaan Kepada Orang Tua Perempuan

Penggunaan Sapaan Amak

Sistem sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Riau Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi untuk menyapa orang tua perempuan yaitu dengan sapaan Amak. Menurut informasi penggunaan sapaan Amak ini di Kecamatan Gunung Toar yaitu sapaan ini merupakan sapaan yang lazim digunakan di Kecamatan ini.

Penggunaan Sapaan Omak

Sistem sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Riau Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi untuk menyapa orang tua perempuan yaitu dengan sapaan Omak. Menurut informasi, penggunaan

sapaan Omak ini di Kecamatan Gunung Toar merupakan sapaan yang umum digunakan di Kecamatan ini. Mayoritas masyarakat di Kecamatan Gunung Toar 90% menggunakan sapaan Omak untuk menyapa orang tua perempuan.

Penggunaan Sapaan Mondek

Sistem Sapaan berdasarkan keluarga inti yang digunakan oleh masyarakat khususnya untuk menyapa orang tua perempuan yaitu dengan sapaan Mondek penggunaan sapaan mengikuti kebiasaan orang-orang tua dahulu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pergeseran budaya, penggunaan sapaan mondek kini sudah mulai jarang ditemui. Hanya sebagian kecil masyarakat, terutama dari kalangan yang lebih tua yang masih mempertahankan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sapaan Kepada Saudara Laki-Laki

Penggunaan Sapaan Ongah

Sapaan Ongah digunakan untuk menyapa anak laki-laki pertama atau anak yang lahir pertama. Sapaan ini digunakan untuk saudara kandung atau sepupu yang umurnya lebih muda darinya.

Penggunaan Sapaan Abang

Sapaan abang digunakan yaitu untuk menyapa saudara laki-laki di dalam keluarga. Sapaan ini merupakan bentuk penghormatan sekaligus keakraban dalam hubungan keluarga.

Sapaan Kepada Saudara Perempuan

Penggunaan Sapaan Kakak

Sistem sapaan yang sering digunakan untuk menyapa saudara perempuan di Kecamatan Gunung Toar yaitu untuk menapa anak pertama atau anak yang lahir pertama di sapa dengan sapaan kakak. Sapaan ini digunakan oleh untuk saudara kandung dan sepupu yang usianya lebih muda di banding kakak.

Penggunaan Sapaan Uni

Di Kecamatan Gunung Toar, sapaan Uni digunakan untuk menyapa anak

kedua dalam keluarga. Ini berbeda dengan penggunaan di Sumatera Barat, di mana Uni berarti kakak perempuan. Menurut informan, sapaan ini mulai digunakan karena adanya pengaruh keluarga atau budaya dari Sumbar. Jadi, Uni di Gunung Toar merupakan hasil adaptasi budaya Minang dengan makna yang disesuaikan secara lokal.

Penggunaan Sapaan Supiak

Di Kecamatan Gunung Toar, sapaan Supiak sering digunakan untuk menyapa saudara perempuan bungsu atau anak paling kecil. Sapaan ini mirip dengan sapaan Piak dalam budaya Minangkabau. Menurut informan penggunaan sapaan supiak ini mungkin mengikuti pengaruh dari budaya Minangkabau. Namun informan hanya menduga saja, karena di Kecamatan Gunung Toar masyarakat lazim menggunakan sapaan itu kepada anak perempuan. Tetapi, masyarakat juga kerap menggunakan nama langsung dalam sapaan sehari-hari, tergantung pada situasi dan hubungan antar individu.

Penggunaan Sapaan Orang Tua Kepada Anak

Nak Bujang

Penggunaan sapaan ini digunakan oleh Ayah/Ibu yang memanggil anak laki-lakinya, penggunaan sapaan ini merupakan sapaan kesayangan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Biasanya sapaan orang tua untuk menyapa anak lajang nya atau anak laki-lakinya yang belum menikah.

Nak Gadih

Penggunaan sapaan ini digunakan oleh Ayah/Ibu yang memanggil anak perempuannya, penggunaan sapaan ini merupakan sapaan kesayangan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Biasanya sapaan orang tua untuk menyapa anak gadisnya atau anak perempuan yang belum menikah.

Sistem Sapaan Terhadap Keekerabatan Berdasarkan Keturunan

Sapaan untuk menyapa Nenek buyut

Penggunaan sapaan Tino

Di masyarakat Melayu Kecamatan Gunung Toar, Kuantan Singingi, sistem sapaan khusus yang digunakan untuk menyapa nenek buyut. sedangkan nenek buyut disapa Tino. Penggunaan sapaan ini merupakan sapaan yang lazim dan umum yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Gunung toar yang digunakan oleh cucu atau cicit dalam lingkungan keluarga.

Penggunaan Sapaan Niniak Eyang

Di masyarakat Kecamatan Gunung Toar untuk menyapa nenek buyut yaitu dengan sapaan nenek eyang. Penggunaan sapaan ini tidak digunakan oleh semua orang tergantung panggilan yang dikasih berdasarkan keluarga. Menurut informasi informan penggunaan sapaan nenek eyang ini hanya digunakan oleh sebagian kecil saja.

Sapaan Untuk Menyapa Kakek Buyut

Penggunaan sapaan Datuak Buyut
Sistem sapaan untuk menyapa kakek buyut di Kecamatan Gunung Toar yaitu sama halnya dengan sapaan datuak tetapi hanya menambahkan kata butut nya saja. Menurut informasi dari informan penggunaan sapaan ini di gunakan oleh cicit didalam lingkungan keluarga.

Sapaan untuk menyapa orang tua laki-laki dari ayah dan ibu

Penggunaan sapaan Datuak

Sistem sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi untuk menyapa seorang kakek yaitu dengan sapaan “datuak”. Dari data yang penulis peroleh melalui infroman pertama mengatakan bahwasanya sapaan untuk menyapa orang tua laki-laki dari ayah dan ibu biasanya disapa dengan sapaan atuk/datuak. Dan tak jarang juga sapaan datuak ini ditambahkan dengan sapaan keadaan fisiknya misalnya, Datuak Cintang karna keadaan mata datuknya yang sudah sakit.

Sapaan ini digunakan oleh cucu/cicit dalam satu keluarga.

Sapaan untuk menyapa orang tua perempuan dari ibu dan ayah

Penggunaan Sapaan Nenek

Sistem sapaan untuk orang tua perempuan dari ibu dan ayah yang paling sering digunakan masyarakat Melayu Riau Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi yaitu dengan sapaan Nenek. Dari data yang penulis peroleh melalui informan pertama, dikatakan bahwa sapaan untuk menyapa orang tua perempuan dari ayah dan ibu biasanya disapa dengan sapaan nenek. Namun demikian, tidak jarang juga masyarakat di Kecamatan Gunung Toar menyapa orang tua perempuan dengan sapaan nenek dan ditambah dengan nama dan tempat tinggalnya. Misalnya Nenek mudiak karna rumahnya di sebelah Hulu. Atau Nenek Rumbai yang mengacu pada nenek yang berdomisili di daerah Rumbai. Biasanya penggunaan tambahan nama atau lokasi ini bertujuan untuk membedakan antara beberapa sapaan nenek dalam lingkungan keluarga yang sama.

Sistem Sapaan Terhadap Kekerabatan berdasarkan Keluarga Luas

Sapaan kepada Saudara laki-laki ayah

Penggunaan sapaan Pak Tuo

Bentuk sistem sapaan untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah (paman) yaitu dengan sapaan Pak Tuo sapaan ini di gunakan untuk menyapa orang yang paling tua atau anak pertama dalam hubungan adik beradik dari ayah.

Penggunaan sapaan Pak Tongah

Sapaan Pak Tongah digunakan untuk menyapa paman yang berada di posisi tengah dalam urutan kelahiran saudara ayah yang lahir kedua atau anak tengah dalam hubungan adik beradik ayah. Penggunaan sapaan ini berdasarkan urutan kelahiran jika ia lahir ditengah maka disapa dengan sapaan Pak Tongah.

Penggunaan sapaan Posu

Sistem sapaan yang di gunakan di Kecamatan Gunung Toar untuk menyapa adik paling kecil dari ayah yaitu disapa dengan sapaan Posu sapaan Posu ini dipakai untuk menyapa dalam hubungan adik beradik dari ayah yang paling kecil. Sapaan ini berasal dari kata "osu" atau yang disebut dengan sibungsu yang merujuk pada anak yang lahir paling kecil dari urutan kelahiran dalam keluarga. Sapaan ini menunjukkan bahwa yang disapa adalah adik laki-laki yang lahir terakhir dalam hubungan adik-beradik dari ayah.

Sapaan kepada istri dari saudara laki-laki ayah

Penggunaan sapaan Mak Tuo

Sistem sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau Kecamatan Gunung Toar untuk menyapa istri saudara laki-laki pertama ayah atau saudara laki-laki yang lahir pertama disapa dengan sapaan Mak Tuo mengikuti cara menyapa saudara laki-laki ayah hanya saja menambahkan dengan sapaan Mak.

Penggunaan sapaan Mak Tongah

Sistem sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau Kecamatan Gunung Toar untuk menyapa istri saudara laki-laki ayah yang nomor dua atau yang tengah yaitu dengan menggunakan sapaan "Mak Tongah". Penggunaan sapaan ini mengikuti cara panggilan dari suaminya, hanya saja menambahkan dengan sapaan Mak saja.

Penggunaan sapaan Mak Osu

Sistem sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau Kecamatan Gunung Toar untuk menyapa istri saudara laki-laki ayah yang paling kecil atau yang lahir terakhir disapa dengan sapaan Mak Osu menurut informasi yang diperoleh dari informan pertama hingga ketiga menunjukkan bahwa sapaan untuk menyapa istri saudara laki-laki dari ayah yang paling kecil disapa dengan istilah Mak Osu.

Sapaan ini berasal dari kata "osu" atau yang disebut dengan sibungsu yang merujuk pada anak yang lahir paling kecil dari urutan kelahiran dalam keluarga.

Sapaan kepada saudara perempuan ayah

Penggunaan sapaan Amai

Sistem sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau Kecamatan Gunung Toar untuk menyapa saudara perempuan ayah dengan sapaan Amai. Namun, penggunaan sapaan ini tidak terbatas pada hubungan tersebut saja. Di wilayah ini, Amai juga kerap digunakan untuk menyapa istri dari saudara laki-laki ibu, serta yang lebih umum ditujukan kepada istri dari paman (Mamak Godang) yang telah menikah. Dengan demikian, istilah Amai tidak hanya bermakna saudara perempuan ayah, tetapi lebih dikhususkan kepada perempuan yang menjadi pasangan dari paman. Perbedaan penggunaan sapaan ini menunjukkan dinamika budaya yang hidup di tengah masyarakat Melayu.

Sapaan untuk saudara laki-laki ibu

Penggunaan sapaan Mamak Godang

Sistem sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau Kecamatan Gunung Toar untuk menyapa saudara laki-laki ibu yaitu dengan sapaan Mamak. Namun, sapaan Mamak ini memiliki beberapa variasi, untuk menyapa saudara laki-laki pertama ibu atau saudara laki-laki ibu yang lahir pertama disapa dengan sapaan Mamak Godang. Penggunaan sapaan ini didasari dari urutan kelahiran dari saudara laki-laki dari pihak ibu.

Penggunaan sapaan Mamak Kenek

Sistem sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau Kecamatan Gunung Toar untuk menyapa saudara laki-laki ibu yang paling kecil atau yang lahir terakhir yaitu dengan sapaan Mamak Kenek. Penggunaan istilah sapaan Mamak Kenek yaitu menunjukkan bahwa ia merupakan anak

paling terakhir di urutan adik-beradik dari ibu. Penggunaan sapaan ini digunakan oleh keponakan terhadap pamannya.

Sistem sapaan untuk saudara perempuan ibu

Penggunaan sapaan Mondek Tuo

Bentuk sistem sapaan untuk menyapa saudara perempuan ibu yaitu dengan sapaan Mondek Tuo. Sapaan ini digunakan untuk menyapa orang yang paling tua atau anak pertama dalam hubungan adik-beradik dari ibu. Penggunaan sapaan ini menunjukkan bahwa ia merupakan saudara ibu yang paling tua. Mondek Tuo secara harfiah berarti saudara perempuan ibu yang paling tua. Sapaan ini digunakan untuk menunjukkan penghormatan terhadap kedudukan usia tertua dalam adik-beradik ibu.

Penggunaan sapaan Mak Ngah

Sistem Sapaan Mak Ngah digunakan untuk menyapa tante atau saudara perempuan ibu yang berada di posisi tengah dalam urutan kelahiran. Sapaan ini merujuk pada saudara perempuan ibu yang lahir kedua atau merupakan anak tengah dalam hubungan adik-beradik ibu. Penggunaan sapaan ini mencerminkan sistem kekerabatan masyarakat Melayu yang mengakui dan menghormati posisi kelahiran dalam struktur keluarga.

Penggunaan sapaan Ociak

Penggunaan sapaan Ociak merupakan bagian dari sistem sapaan kekerabatan dalam budaya Melayu Riau yang berfungsi untuk menunjukkan urutan kelahiran dalam hubungan adik-beradik ibu. Sapaan ini digunakan secara khusus untuk menyapa saudara perempuan ibu yang lahir ketiga atau anak ketiga dalam keluarga. Menurut informasi dari informan, penggunaan sapaan Ociak merupakan bentuk penanda posisi kelahiran dalam struktur keluarga, yang menjaga hubungan dan sopan santun dalam masyarakat Melayu.

Penggunaan sapaan Etek

Sistem sapaan kekerabatan di Kecamatan Gunung Toar menggunakan sapaan Etek untuk menyapa saudara perempuan ibu yang paling kecil. Menurut informasi dari indorman, sapaan ini berasal dari kata "ketek" dalam bahasa kampung, yang berarti kecil. Penggunaan sapaan Etek menunjukkan bahwa orang yang disapa adalah saudara perempuan ibu yang paling bungsu dalam urutan adik-beradik.

Sapaan kepada suami saudara ibu

Penggunaan sapaan Pak Tuo

Bentuk sistem sapaan untuk menyapa kepada suami saudara perempuan ibu yaitu mengikuti sapaan yang digunakan ketika penyapa saudara perempuan ibu. Hanya saja, menambahkan dengan kata Pak, sapaan Pak Tuo sapaan ini di gunakan untuk menyapa suami saudara perempuan ibu yang paling tua atau anak pertama dalam hubungan adik beradik dari ibu.

Penggunaan sapaan Pak Ngah

Bentuk sistem sapaan untuk menyapa kepada suami saudara perempuan ibu yaitu mengikuti sapaan yang digunakan ketika penyapa saudara perempuan ibu. Hanya saja, menambahkan dengan kata Pak sapaan Pak Ngah digunakan untuk menyapa suami tante yang berada di posisi tengah dalam urutan kelahiran saudara perempuan ibu. yang lahir kedua atau anak tengah dalam hubungan adik beradik ibu.

Penggunaan sapaan Pociak

Bentuk sistem sapaan untuk menyapa kepada suami saudara perempuan ibu yaitu mengikuti sapaan yang digunakan ketika penyapa saudara perempuan ibu. Hanya saja, menambahkan dengan kata Pak sapaan untuk menyapa suami adik yang kelahiran ketiga dari hubungan adik beradik ibu yaitu disapa dengan sapaan Pociak, sapaan Pociak ini dipakai untuk menyapa dalam hubungan adik beradik

dari ibu yang lahir ketiga atau anak ketiga.

Penggunaan sapaan Pak Etek

Bentuk sistem sapaan untuk menyapa kepada suami saudara perempuan ibu yaitu mengikuti sapaan yang digunakan ketika penyapa saudara perempuan ibu. Hanya saja, menambahkan dengan kata Pak sapaan untuk menyapa suami saudara perempuan ibu yang paling kecil dari hubungan adik beradik ibu yaitu disapa dengan sapaan Pak Etek. Penggunaan sapaan ini diambil dari kata Ketek, yang berarti yang paling kecil.

Sistem Sapaan Terhadap Kerabatan Karena Hubungan Perkawinan

Sapaan terhadap pasangan

Sapaan terhadap suami

Sapaan yang digunakan untuk seseorang yang telah menikah atau seseorang yang telah diikat dengan hubungan perkawinan tentu berbeda dengan sapaan sebelum menikah. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Gunung Toar untuk menyapa suami yaitu dengan sapaan abang, bapak+Nama Anak Pertama.

Sapaan terhadap Istri

Sapaan yang digunakan untuk seseorang yang telah menikah atau seseorang yang telah diikat dengan hubungan perkawinan tentu berbeda dengan sapaan sebelum menikah. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Gunung Toar sapaan untuk menyapa istri yaitu dengan sapaan adek, mak+Nama Anak Pertama.

Sapaan terhadap istri saudara laki-laki

Sapaan terhadap Kakak Ipar Perempuan

Sapaan terhadap kakak ipar yaitu istri dari saudara laki-laki yang usianya lebih tua dari ego. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Gunung Toar yaitu dengan sapaan kak, kak ipau+nama diri.

Sapaan terhadap Adik Ipar Perempuan

Adik ipar perempuan adalah adik karena ada hubungan perkawinan, yaitu istri dari saudara laki-laki yang lebih muda dari ego. Sapaan yang digunakan terhadap adik ipar perempuan oleh masyarakat Kecamatan Gunung Toar yaitu dengan sapaan adik ipar+nama diri.

Sapaan Terhadap Suami Saudara Perempuan**Sapaan Terhadap Abang Ipar Laki-Laki**

Abang ipar merupakan saudara laki-laki yang diperoleh melalui hubungan pernikahan, yaitu suami dari saudara perempuan yang lebih tua dari Ego. Masyarakat Kecamatan Gunung Toar menggunakan sapaan seperti abang, bang ipar, atau abang yang disertai dengan

Sapaan Terhadap Adik Laki-Laki

Adik ipar merupakan saudara laki-laki yang diperoleh melalui ikatan pernikahan, yaitu suami dari saudara perempuan yang lebih muda dari Ego. Masyarakat Kecamatan Gunung Toar menyapa adik ipar laki-laki dengan sapaan seperti nama diri + adek ipar.

Sapaan Terhadap Anak Laki-Laki Saudara dari Ayah

Sapaan terhadap anak laki-laki saudara dari ayah sama dengan menyapa anak laki-laki saudara ibu. Untuk menyapa anak laki-laki saudara ayah maupun ibu dari Ego digunakan kata sapaan istilah kekerabatan sesuai dengan urutan kelahiran atau sapa

Sapaan Terhadap Anak Perempuan Saudara Dari Ibu

Untuk menyapa anak perempuan saudara dari ibu sama dengan menyapa anak perempuan saudara dari ayah. Untuk menyapa anak perempuan saudara dari ayah maupun ibu yang lebih tua dari Ego digunakan kata sapaan istilah kekerabatan sesuai dengan urutan kelahiran.

Sistem Sapaan Terhadap Kerabat Di Bawah Ego**Sapaan Untuk Menyapa Anak Laki-Laki Dan Perempuan**

Sistem sapaan yang digunakan masyarakat di Kecamatan Gunung Toar untuk menyapa anak laki-laki dan perempuan yaitu dengan menggunakan sapaan nama diri.

Sapaan Terhadap Anak Laki-Laki Atau Perempuan Dari Saudara Kandung di Atas Ego

Sistem sapaan yang digunakan masyarakat di Kecamatan Gunung Toar untuk menyapa anak laki-laki dan perempuan yaitu dengan menggunakan sapaan nama diri.

Sistem Sapaan Khusus Dalam Keluarga**Penggunaan Sapaan Pak Hitam/Mak Hitam**

Sapaan pak hitam/mak hitam digunakan oleh masyarakat Kecamatan Gunung Toar untuk menyapa anggota keluarga yang kulitnya berwarna hitam atau gelap, namun penggunaannya bukan bermaksud merendahkan atau menghina. Sebaliknya, sapaan ini merupakan bentuk keakraban dan pengakuan terhadap ciri fisik yang menonjol dari seseorang dalam lingkungan keluarga atau komunitas.

Penggunaan Sapaan Pak Putih/Mak Putih

Sapaan pak putih/mak putih digunakan oleh masyarakat Kecamatan Gunung Toar untuk menyapa anggota keluarga yang kulitnya berwarna putih, Sapaan ini digunakan untuk menyapa anggota keluarga atau kerabat yang memiliki kulit berwarna putih, sebagai bentuk panggilan yang bersifat akrab, lekat dengan ciri fisik, dan berkonotasi sayang atau bercanda dalam konteks sosial setempat.

Penggunaan Sapaan Pak Ndek/Mak Ndek

Sapaan pak ndek atau mak ndek digunakan oleh masyarakat Kecamatan

Gunung Toar untuk menyapa anggota keluarga yang memiliki ukuran tubuh yang pendek.

Penggunaan Sapaan Bujang Lapuak

Sapaan Bujang Lapuak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Gunung Toar untuk menyebut atau menyapa seseorang yang sudah dewasa namun belum juga menikah. Sapaan ini biasanya bernuansa candaan atau sindiran halus.

Sistem Sapaan Nonkekerabatan Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi

Sistem sapaan nonkekerabatan bahasa Melayu Riau Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi yaitu sapaan yang digunakan oleh tersebut yang tidak ada hubungan darah dengan lawan bicara. Sistem sapaan nonkekerabatan bahasa Melayu Riau di Kecamatan Gunung Toar terdiri dari tiga bagian yaitu: (1) sapaan adat istiadat, (2) sapaan agama, (3) sapaan berdasarkan usia. Bagian tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut.

Sistem Sapaan Adat Istiadat

Datuak Majo

Sistem sapaan mengenai tentang sapaan adat istiadat di Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi, sistem sapaan adat istiadat salah satunya di Kecamatan Gunung Toar adalah dengan sapaan Datuak Majo. Datuak Majo adalah gelar paling tinggi dan memiliki kedudukan terhormat. Sapaan ini diberikan kepada seorang penghulu adat yang dipercayai dan dihormati di dalam suatu suku di Kecamatan Gunung Toar.

Datuak Jalelo

Sistem sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Gunung Toar untuk menyapa ketika di Rumah Adat yaitu dengan sapaan Datuak Jalelo. Sapaan ini boleh digunakan oleh seluruh masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa, sebagai bentuk

penghormatan terhadap pemegang gelar adat tersebut.

Datuak Monti

Sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Gunung Toar untuk sapaan adat istiadat yaitu dengan sapaan Datuak Monti. Sapaan Datuak Monti digunakan oleh masyarakat untuk menyapa tokoh adat yang memiliki tanggung jawab penting, yaitu mengantar anak keponakan menikah dan membuat surat-surat adat yang berkaitan dengan acara pernikahan maupun keperluan adat lainnya.

Datuak Malin

Sapaan Datuak Malin diberikan kepada tokoh adat yang memiliki tugas khusus, yaitu membacakan doa setelah selesainya pertemuan adat yang dilaksanakan di Rumah Godang. Rumah Godang merupakan tempat musyawarah dan pengambilan keputusan penting dalam kehidupan adat masyarakat Melayu Riau.

Datuak Dubalang Rajo

Sistem sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau untuk sapaan adat istiadat yaitu sapaan Datuak Dubalang Rajo. Sapaan Datuak Dubalang Rajo digunakan oleh masyarakat untuk menyapa tokoh adat yang memiliki tanggung jawab penting, seperti menjaga ketertiban adat, menjadi pelaksana keputusan ninik mamak.

Datuak Mongguang

Datuak Mongguang adalah gelar yang menunjukkan kedudukan seseorang dalam menjaga dan mengatur pelaksanaan adat. Masyarakat, baik muda maupun tua, menggunakan sapaan ini sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh adat, yang mencerminkan pengakuan atas otoritas dan tanggung jawabnya dalam adat.

Sistem Sapaan Agama

Ustadz / Ustazah

Masyarakat Melayu Riau Kecamatan Gunung Toar, mengenal sistem sapaan nonkekerabatan dalam konteks

keagamaan, seperti sapaan ustad untuk laki-laki dan ustazah untuk perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dari berbagai kalangan, baik muda maupun tua, menggunakan sapaan ustad atau ustazah sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh agama tersebut.

Ongku

Masyarakat Melayu Riau menggunakan sistem sapaan nonkekerabatan dalam ranah keagamaan, salah satunya adalah sapaan Ongku. Sapaan ini digunakan untuk menyapa tokoh agama yang berperan sebagai guru surau, yaitu orang yang membimbing masyarakat dalam ilmu agama serta menjadi panutan dalam kehidupan religius.

Pokiah

Sapaan Pokiah digunakan oleh masyarakat Kecamatan Gunung Toar dari berbagai usia sebagai bentuk penghormatan dalam interaksi sehari-hari, terutama kepada mereka yang dianggap berilmu dan berperan penting dalam kehidupan keagamaan.

Kiai

Sapaan kiai untuk tokoh agama laki-laki yang berperan sebagai guru besar dalam bidang keagamaan, seperti pengajar ngaji dan seorang kiai biasanya adalah pimpinan pondok pesantren dan memiliki kedalaman ilmu agama yang tinggi terutama dalam bidang fiqih, tafsir, hadis dan tasawuf.

Kotik

Sistem sapaan kotik digunakan untuk menyebut tokoh agama laki-laki yang memiliki ilmu agama yang mendalam dan dihormati oleh masyarakat. Seorang kotik biasanya berperan dalam kegiatan keagamaan salah satu tugas yang dijalankan oleh kotik adalah mengumandangkan adzan

Siak

Sistem sapaan Siak digunakan untuk menyapa tokoh agama laki-laki baik besar maupun kecil. Menurut informasi dari informan, Seorang Siak biasanya

berperan membaca doa ketika acara keagamaan seperti mendoa menyambut hari raya idul fitri ataupun acara-acara keagamaan lainnya.

Sistem Sapaan Berdasarkan Penggunaan Kata Pronomina Persona Pertama

Pronomina pertama yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Gunung Toar Yaitu sebagai berikut:

Den

Kata ganti Den dipakai untuk menyebut diri sendiri saat berbicara dengan teman yang sebaya. Penggunaannya tidak disarankan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua karena bisa terdengar kurang sopan.

Ambo

Kata ganti ambo biasanya digunakan oleh orang-orang yang sebaya dan memiliki hubungan dekat atau akrab dalam percakapan sehari-hari.

Nama Diri

Penggunaan nama diri berarti menyebutkan nama sendiri saat berbicara. Hal ini sering digunakan oleh anak-anak atau dalam situasi informal sebagai bentuk pengganti kata ganti orang pertama.

Pronomina Persona pertama jamak

Kalian

Pronomina persona pertama jamak merupakan kata ganti yang digunakan untuk menyapa lebih dari satu orang. Dalam masyarakat Kecamatan Gunung Toar, bentuk pronomina ini salah satunya adalah kalian. Sapaan kalian berfungsi sebagai sapaan kepada sekelompok orang, khususnya yang sebaya atau lebih muda dari penutur.

Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua merupakan kata ganti yang digunakan untuk merujuk kepada orang kedua (mitra tutur). Pronomina persona kedua dalam bahasa Melayu Riau Kecamatan Gunung Toar yaitu sebagai berikut:

Persona kedua tunggal

Pronomina persona kedua tunggal merupakan kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada orang kedua tunggal untuk menyapa seseorang. Di Kecamatan Gunung Toar menggunakan pronomina sebagai berikut:

Kau

Kata ganti orang kedua tunggal, setara dengan "kamu" dalam Bahasa Indonesia. Digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan penutur atau lebih muda. Biasanya dipakai dalam situasi non-formal atau akrab.

Ang

Sapaan ini Juga merupakan kata sapaan untuk orang kedua tunggal, tapi lebih khusus. Digunakan untuk menyapa laki-laki yang sebaya atau lebih muda dari penutur. Sifatnya lebih akrab dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari antar remaja atau teman laki-laki.

Cek

Sapaan untuk perempuan, setara dengan "kamu" tetapi untuk jenis kelamin perempuan. Digunakan untuk menyapa perempuan sebaya atau lebih muda dari penutur. Umum dipakai dalam percakapan santai dan akrab.

Miang

Sapaan untuk laki-laki, mirip dengan "Ang". Biasanya digunakan dalam konteks lebih akrab dan bersifat kasual untuk menyapa laki-laki. Mungkin juga mengandung nuansa "main-main" atau candaan dalam penggunaannya.

Inyo / Onyo

Sebenarnya sapaan ini berarti "dia" dalam bahasa Minangkabau, tapi bisa juga digunakan sebagai sapaan dalam beberapa konteks lokal. Sapaan "Inyo" atau "Onyo" bisa digunakan kepada orang yang sebaya dengan penutur. Kadang digunakan untuk menunjukkan keakraban atau sebagai cara menyebut langsung seseorang dalam konteks santai.

Persona Kedua Jamak Kalian

Pronomina persona kedua jamak merupakan kata ganti yang digunakan untuk menyapa lebih dari satu orang. Dalam masyarakat Kecamatan Gunung Toar, bentuk pronomina ini salah satunya adalah kalian. Kata kalian berfungsi sebagai sapaan kepada sekelompok orang, khususnya yang sebaya atau lebih muda dari penutur. Penggunaan kalian mencerminkan hubungan sosial yang setara atau lebih rendah dalam struktur usia atau status sosial.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem sapaan bahasa Melayu Riau subdialek Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi, dapat disimpulkan bahwa sistem sapaan merupakan bentuk tata krama dalam berbahasa yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat setempat. Data yang penulis temukan ada sebanyak 79 data mengenai tentang sistem sapaan di Kecamatan Gunung Toar. Terdiri dari sistem sapaan kekerabatan terdiri dari kekerabatan berdasarkan keturunan/keluarga inti dan sistem sapaan berdasarkan hubungan perkawinan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Auzar & Hermandra. (2007). *Sosiolinguistik*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif "Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bilqis, S., & Nurfadilah, N. (2024). Kata sapaan kekerabatan bahasa Melayu Jambi dialek Seberang Kota Jambi. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan BahasaDanSastra*, 6(1), 7–

- 11.://doi.org/10.22437/dikbastra.v6
i1.35080
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Charlina & Sinaga, M. (2006). *Analisis Wacana*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi- Jilid I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'ruf, 2015. "Penggunaan Kata Sapaan di Desa Gunung Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau". *Jurnal: Universitas Bung Hatta, Padang*.
- Mahmud, dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mulyati, Yetti, 2007 dkk. *Bahasa Indonesia*. Solo: Universitas Terbuka.
- Oksabrina, F. (2020). Komponen Makna pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau Daerah Kuansing. *Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Riau.
<https://repository.uir.ac.id/13623/>.
- Raju Setiawan. (2013). Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau Subdialek Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Vitasari, W., Hermandra, & Charlina. (2022). Pemertahanan Dialek Semarang di Perantauan Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11393–11402.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4253>
- Widjono, 2012. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi (Rev)*. Jakarta: Grasindo.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An*

Introduction to Sociolinguistics.
Oxford: Basil Blackwell.